

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pondok Pesantren

a. Definisi Pondok Pesantren

Pesantren ialah lembaga pendidikan paling tua yang terdapat di Indonesia dimana lembaga ini sudah mmeunculkan ulama-ulama yang diakui. Mukti Ali mengatakan bahwasannya “tidak ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren”. Kata “pesantren” diambil dari kata “santri” dimana awalan di tambah dengan “pe” dan diakhiri dengan “an” dan kata “santri” sendiri dalam bahasa Jawa memiliki arti murid. Sedangkan “pondok” merupakan istilah dari bahasa Arab yaitu “funduq” dengan artian penginapan.¹

Dhoffer menjelaskan bahwasannya dalam pandangan Johns “santri” diambil dari bahasa Tamil dengan artian guru mengaji. CC Berg memberikan pendapat yang bereda dimana santri diambil dari kata “*shastri*” suatu bahasa India yang memiliki arti sarjana ahli kitab Hindu atau orang yang memahami teks suci Agama Hindu. “*shastri*” sendiri diambil dari kata “*shastra*” dengan artian buku ilmu pengetahuan, agama, suci. Melalui pemaknaan ini santri diartikan dengan siswa yang mempelajari berbagai buku ilmu pengetahuan, buku suci umat Islam. Melalui hal ini pesantren dimaknai dengan tempat interaksi antara siswa dan gurunya, santri dengan *kainya* dengan intensitas permanen dengan tujuan mentransfer ilmu pengetahuan mengenai Islam.²

Berkaitan dengan kata pesantren, sebelum tahun 1960-an istilah “pondok” dikenali dengan pusat pendidikan pesantren. Zamakhsari menjelaskan bahwasannya istilah pondok berasal dari makna asrama para santri atau tempat tinggal yang dibentuk dari bambu

¹ Imam Syafe’I, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 64.

² Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jogjakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 23-24.

atau berasal dari bahasa arab funduq dengan artian hotel atau asrama. Kata pondok dalam Kbi diartikan dengan bangunan sementara, asrama, madrasah, bangunan dengan atap rumbia dan dinding bilik, rumah sementara. Istilah pesantren mempunyai makna yang serupa yaitu tempat tinggal santri, namun penggunaan kata pesantren sering dipakai oleh masyarakat yang bisa diartikan dengan penguat makna saja.³

Secara terminologi pesantren diartikan dengan lembaga pendidikan tradisional Islam guna mengamalkan, menghayati, mendalami, memahami, dan mempelajari ajaran Islam dengan menekankan pada moral keagamaan yang digunakan menjadi pedoman khidupan manusia. Zarkasyi menjelaskan bahasanya pesantren ialah lembaga pendidikan Islam bersistem asrama dan didalamnya bertindak menjadi pendidik dan sentral figurinya ialah masjid, ruang belajar, asrama, santri dan Kiai.

Beberapa pendapat dapat peneliti simpulkan bahwasannya pesantren ialah lembaga pendidikan Islam non formal yang mempunyai karakteristik khusus yaitu pembelajarannya dijalankan secara tradisional dan berlainan jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain. Pesantren ikut terlihat secara langsung dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan pendidikan kepada manusia agar memiliki moral dan akhlak yang baik.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Adapun tujuan dibentuknya pondok pesantren adalah⁴:

- 1) Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam surat At-taubah ayat 122:

³ Marjani Alwi, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya" *Lentera Pendidikan* 16, no. 2, (2013): 207.

⁴ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia" *Jurnal Darul 'Ilmi* 01, no. 02, (2013): 167-168.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
 مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا
 رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Ayat ini memberikan penjelasan bahwasannya terdapat pengawal umat yang memberikan pendidikan dan peringatan pada umatnya untuk berpikir, berperilaku serta berkarya sesuai dengan aturan Agama Islam.

- 2) Mendidik manusia agar bisa menjalankan syariat Islam

Santri yang sudah menyelesaikan pelajaran meskipun tidak mencapai taraf ulama, setidaknya harus memiliki kemampuan untuk menjalankan syariat Islam dalam hidupnya demi mengembangkan, membina dan mengisi peradaban dalam pandangan Islam.

- 3) Mendidik manusia agar mempunyai keterampilan dasar yang berelevansi dengan terciptannya masyarakat yang beragama

Dengan demikian tujuan pesantren dapat dilihat dari dua segi⁵:

⁵ Muhammad Hasyim, “Pemikiran K.H. Yahya Syabrawi Dalam Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang” *An-Nuha* 2, no. 2, (2015): 191-192.

1) Tujuan Umum

Memberikan pembinaan kepada masyarakat agar berkepribadian muslim sejalan dengan ajaran Agama Islam dan menanamkannya dalam kehidupan serta menjadi manusia yang bernilai guna bagi negara, masyarakat dan agama.

2) Tujuan Khusus:

a) Mendidik santri agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah, sehat lahir batin, terampil dan cerdas, berakhlak baik sebagai warga negara berasaskan Pancasila.

b) Mendidik santri demi membentuknya menjadi manusia yang memiliki keteguhan, ketabahan, keikhlasan dalam jiwanya sebagai kader mubaligh dan ulama dalam menjalankan syariat Islam secara dinamis dan tulus.

c) Mendidik santri untuk menebalkan semangat dan mendapatkan kepribadian supaya bisa bertanggung jawab dan membangun dirinya demi pengemangan bangsa dan negara.

d) Mendidik santri untuk menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai bidang pembangunan spiritual dan mental.

e) Mendidik santri dalam mmeberikan bantuannya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial bangsa dan masyarakat.

Melalui berbagai tujuan yang sudah dijelaskan, maka isa disimpulkan bahwasannya pesantren sifatnya tidak hanya mengenai agama saja namun juga relevan dengan beragam segi kehidupan yang semakin kompleks. Maka dari itu diharapkan setelah santri kembali ke masyarakat, memiliki kemampuan untuk menjalankan ajaran Islam dan membawa nilai positif yang didapatkannya ketika berada di pesantren. Pesantren juga diharapkan memiliki kemampuan dalam menciptakan santri yang memiliki pengetahuan luas dan kepribadian muslim mencintai negara dan bangsanya sehingga santri bisa melaksanakan tugasnya sebagai pewaris perjuangan negara, bangsa, dan agama.

c. Tipologi Pondok Pesantren

Tidak sedikit yang menggolongkan pesantren dari sisi kitab kuning, orientasi dan alirannya begitu juga dengan sistem pendidikan yang dijalankannya. Maka pesantren bisa di golongan menjadi dua tipe yaitu:⁶

1) Pesantren *Salaf*

Pesantren salaf atau tradisional merupakan pesantren yang masih mengajarkan materi dengan menggunakan kitab kuning sebagai dasar pembelajarannya. Model yang biasanya dipakai ialah dengan santri membuat *halaqah* dimana kiai akan dikelilingi oleh santri dengan memegang kitab yang sama, model ini biasanya disandingkan dengan metode bandongan ataupun sorogan.

Realitas saat ini tidak seluruh pesantren salaf dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak selaras dengan model pembelajaran yang sudah dijelaskan, terdapat beberapa pesantren yang saat ini memiliki ruangan yang dipakai untuk mengajarkan kitab kuning ataupun terkadang dibagi didalam kelas. Kelas digunakan demi kemudahan dalam menjalankan sistem halaqah dan peringkat kitab kuning yang diajarkan kiai dengan memanfaatkan metode *wetonan*.

2) Pesantren *Khalaf*

Nama lain dari pesantren jenis ini ialah pesantren modern, sebutan ini disebabkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan memasukkan kurikulum madrasah yang diintegrasikan dengan pesantren dimana hal ini diketahui dengan adanya berbagai lembaga pendidikan umum dan kejuruan.

Santri yang memasuki pesantren modern mempunyai nilai tambah dibanding dengan santri yang hanya berada di pesantren salaf. Kelebihannya terletak pada pengajaran ilmu agama, ilmu umum dan *softskill*.

⁶ Jamali, "Menuju Ke Arah Pendidikan Pesantren," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2002): 295-297.

Melalui dikelompokkannya bentuk pesantren diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perbedaan tersebut, tidak menandakan pesantren modern memiliki mutu yang lebih baik daripada pesantren salaf, hal ini juga berlaku sebaliknya. Meskipun sampai saat ini dominasi pesantren mendirikan lembaga pendidikan umum dari PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi, namun eksistensi pesantren tetap menjadi lembaga yang memiliki perbedaan dengan lembaga pendidikan lainnya. Masyarakat sampai saat ini masih mempercayakan pendidikan anaknya di pesantren dimana hal ini disebabkan oleh istiqamahnya atau konsistensi kiai dalam mengemban misi yang suci.

d. Ciri-Ciri Pondok Pesantren

Menurut Mukti Ali yang dikemukakan oleh Imam Bawani, mengatakan bahwa dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren, sekurang-kurangnya ada unsur-unsur kyai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, shalat berjama'ah dan sebagainya, serta pondok atau asrama tempat tinggal para santri.⁷ Sementara itu, Dhofier menjelaskan bahwasannya “pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren”⁸.

1) Pondok

Pondok sendiri merupakan kalimat yang diadopsi dari “*funduuk*” dengan artian penginapan. Namun istilah pondok yang terdapat didalam pesantren memiliki kesamaan dengan pemondokan yang terdapat dalam suatu padepokan yaitu rumah sederhana yang dipetak-petakkan dalam kamar menjadi asrama untuk santri. Pondok pesantren sebutannya kadang hanya pesantren saja, sehingga ketika terdapat pemondokan di dalamnya disebut

⁷ Ferdinan, “Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya,” *Jurnal Tarbawi* 1, no. 1, (2016): 15.

⁸ Sangkot Nasution, “Pesantren: Karakteristik dan Unsur- Unsur Kelembagaan,” *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2, (2019): 130-133.

lengkap dengan pondok pesantren. Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan dalam Perwiranegara mengemukakan bahwa “sistem pondok dan asrama adalah sistem nasional”.

2) Masjid

Eksistensi masjid dalam suatu pesantren merupakan hal yang wajib ada. Peran masjid bisa digunakan menjadi tempat pendidikan bagi anak-anak dan dewasa. Di dalam masjid terjadi interaksi edukatif diantara kiai dengan santrinya dengan tema perbincangan berkenaan dengan kitab salaf atau literatur lain.

3) Santri

Santri secara kajian mendalam memiliki dua artian, yaitu menunjukkan kelompok siswa suatu pesantren atau lembaga pendidikan dan menunjukkan mengenai kebudayaan kelompok pemeluk Islam.

Terdapat dua bentuk santri yang terdapat di suatu pesantren, yaitu:

- a) Santri kalong, santri yang tidak tinggal di pondok dan tinggal di sekeliling pesantren
- b) Santri mukim, santri yang tinggal di pondok yang tersedia di pesantren.

Terdapat suatu kebanggaan bagi pesantren ketika santri banyak yang tinggal atau menetap di pesantren dimana keadaan ini memperlihatkan bahwasannya pesantren memiliki kualitas yang baik ditunjukkan dengan banyaknya santri yang menempuh pendidikannya di pesantren.

4) Pengajaran Kitab Klasik

Kitab kuning atau klasik memiliki kemasyhuran tersendiri di kalangan masyarakat Indonesia bahkan mancanegara. Kitab ini biasanya juga dinamakan dengan “kitab gundul” karena didalam kitab ini tulisan arabnya tidak memiliki harakat atau syakal dimana nama lainnya adalah kitab kuno. Biasanya sistem pembelajaran yang digunakan yaitu “*grammatical translation approach*” (pendekatan

terjemah menurut tata bahasa) dengan tujuan utamanya yaitu mendidik calon ulama.⁹

Afandi menjelaskan bahwasannya kitab kuning menjadi kitab keagamaan dengan menggunakan tulisan atau bahasa Arab yang menjelaskan mengenai pemikiran ulama di masa lampau dan disajikan dalam format pra-modern. Mas'ud juga menjelaskan bahwasannya kitab kuning ialah karya tulis yang dirancang oleh sarjana muslim di abad pertengahan maka sebutannya juga ialah kitab kuno dengan dua komposisi didalamnya dengan sebutan matan dan syarah.

Dari definisi kitab kuning/klasik di atas, dapat disimpulkan bahwasannya kitab kuning menjadi kitab dalam menuntun manusia dalam beragama, baik menggunakan bahasa Arab ataupun ketika sudah mengalami transliterasi ataupun buku karya ulama Indonesia namun mempergunakan teks Arab walaupun teksnya berbahasa Arab atau Indonesia.

5) Kyai

Kyai ketika dilihat dari bahasa memiliki makna yang cukup dalam. Kyai bisa diartikan dengan manusia dengan sifat istimewa dan dihormati atau juga bisa ditujukan kepada benda yang memiliki kekuatan istimewa.

Pengertian kyai dalam makna yang luas ialah orang yang dihormati dan memiliki sifat istimewa ataupun beragam benda yang mempunyai keistimewaan. Definisi kyai yang lebih dekat dengan pesantren ialah gelar untuk orang yang memiliki keahlian dalam ajaran Islam, mengajar kitab klasik ataupun menjadi pemimpin pesantren.

2. *Ta'zir*

a. *Pengertian Ta'zir*

Kajian kebahasaan memaknai "*ta'zir*" (تعزير) merupakan kata yang diambil dari "*az-zara*" (عزر)

⁹ Muhammad Ramli, "Karakteristik Pendidikan Pesantren: Sebuah Potret," *Al-Falah* 17, no. 1 (2018): 101.

dengan artian “*al-raddu*” (الرّد) dalam bahasa Indonesia ialah menolak. Kata lain yang mendasarinya ialah “*al-man’u*” (المنع) dengan artian melarang dan “*al-zajru*” (الزجر) dengan artian mencegah dan juga “*al-ta’dib*” (التأديب) dengan artian mendidik.¹⁰ Melalui hal ini bisa diketahui bahwasannya “*ta’zir*” dilakukan dengan tujuan mengajari dan mendidik santri yang melanggar atau bermaksiat agar tidak mengulangi dan menjadi baik.

Bahsani menjelaskan bahwasannya “*ta’zir*” merupakan kata yang memiliki artian “*al-radd wa al-rad’u*” dengan artian “*ta’dib*” terhadap orang yang melakukan kesalahan yang tidak disyari’atkan. Dalam pandangan syara’ “*ta’zir*” ialah “*al-ta’dib*” (mendidik) tingkah laku yang menjalankan disa yang tidak ber-had dan kafarat.¹¹ Zuhayli mendefinisikan “*ta’zir*” dengan “*uqubah*” (hukuman) yang di syari’atkan kepada pelanggaran atau perbuatan maksiat yang tidak terdapat ketentuan *had* dan *kafaratnya*.

Sanksi atau hukuman di pesantren dinamakan “*Ta’zir*” yaitu hukuman yang dikenakan kepada santri yang melanggar aturan pesantren. Hukuman yang terdapat dalam *Ta’zir* sifatnya mendidik, dimana hukumannya memiliki unsur pendidikan yang sudah diatur dalam musyawarah diantara pembina pesantren demi menciptakan santri yang baik. Sanksi yang dikenakan dalam *Ta’zir* sudah diatur di dalam peraturan pesantren dan seharusnya para santri wajib mentaatinya. *Ta’zir* sangat urgen untuk dijalankan di pesantren karena bisa membentuk sikap disiplin santri. *Ta’zir* dalam budaya pesantren menjadi alat dalam memenuhi pendidikan demi menghormati peraturan pesantren,

¹⁰ Khairunnisak, dkk, “Penerapan Konsep Jera Hukuman Ta’zir Dalam Presfektif Maqashid Syariah (Studi Kasus Penegakan Hukum Pada Masa Syeikh Abdul Wahab Rokan Di Babussalam),” *At-Tafahum: Journal of Islamic Law* 2, no. 1 (2018): 153.

¹¹ Azhari Akmal Tarigan, “Ta’zir dan Kewenangan Pemerintah dalam Penerapannya,” *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah* 12, no. 1 (2017): 156.

tanggung jawab dan kedisiplinan santri kepada segala hal yang memiliki keterkaitan dengan komponen pesantren.¹²

Melalui berbagai pengertian yang sudah diberikan, penulis menyimpulkan bahwasannya *Ta'zir* merupakan hukuman yang ditujukan kepada santri oleh pengasuh atau pengurus pesantren yang melakukan pelanggaran peraturan pesantren. *Ta'zir* menjadi hal yang penting untuk dijalankan karena kemampuannya dalam menciptakan santri yang disiplin dan bertanggung jawab. *Ta'zir* yang ditujukan kepada santri porsinya harus sesuai dengan pelanggaran yang diperbuat oleh santri. Pemberi *ta'zir* mestilah orang yang memegang kewenangan di pesantren dan tidak dibebaskan siapa saja melakukannya.

b. Dalil Nash Al-Qur'an dan Hadist tentang *Ta'zir*

Ta'zir ketika diberikan kepada orang yang melanggar namun tidak memenuhi ketentuan pemberian sanksi, maka akan diberlakukan had. Hal ini didasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW yaitu.¹³

1) Allah Swt. Berfirman dalam surah An-Nisa': 34

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي
 الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ.....

Artinya: “perempuan-perempuan yang kalian khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kalian beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka.” (Q.S. An-Nisa’/4:34)

¹² Lailatus Saidah, “Tradisi *Ta'zir* Di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Desa Datinawong Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur,” *Jurnal Antrounairdotnet* 5, no. 2 (2016): 326-327.

¹³ Fuad Thohari, *Hadis Ahkam (Hudud, Qishash, dan Ta'zir)* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 265-267.

Allah SWT memberi izin kepada suami untuk memukul istri mereka namun pukulan yang diberikan tidaklah pukulan yang berbahaya selama *nusyuz* atau “meninggalkan kewajiban”, para ulama mensyariatkan ini sebagai dasar *ta'zir*. Oleh karena itu, ketika memukul seseorang tidak boleh meninggalkan bekas, mematahkan tulang, melukai dan berada diwajah karena wajah merupakan kemuliaan seseorang.

2) Allah Swt. Berfirman dalam surah Al-Maidah: 33

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ
(المائدة/٣٣)

Artinya: “*Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu, (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia dan di akhirat mereka mendapatkan siksaan yang besar.*” (Surah Al-Maidah: 33).

Berikut 4 jenis sanksi hukum yang disebutkan dalam surah Al-Maidah ayat 33 yaitu pembunuhan, gantung, mutilasi, dan pengasingan. Jelas, keempat jenis hukuman ini tidak dapat digeneralisasikan. Hakim akan menentukan hukuman

yang tepat berdasarkan pengamatan tingkat kejahatannya. Ulama Hanafiah menjelaskan, persyariatan sanksi berbentuk penjara pada ayat, “*aw yunfau min al-ardh*” (“atau dibuang dari negeri tempat kediamannya”). Maksudnya ialah memenjarakan terpidana.

3) Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abi Burda

عن أبي بردة الأنصاري رضي الله عنه أنه سمع رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : " لا يجلد أحد فوق عشرة أسواط إلا في حد من حدود الله "

Artinya: Dari Abi Burdah Al-Ansari r.a, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: “*Tidak boleh dijilid di atas sepuluh cambuk kecuali di dalam hukuman yang telah ditentukan oleh Allah SWT.*” (Muttafaq’alaih).

Hadits ini menerangkan bahwasannya cambukan sebagai hukuman ditujukan kepada pelaku jarimah yang sudah menjalankan dosa besar dan jumlah cambukannyapun sudah menjadi ketentuan syara’. Selain itu hadits diatas juga memberikan batasan jumlah cambukan yang diberikan kepada pelaku jarimah yaitu 10 cambukan ketikakejahatannya tidak termasuk dosa besar. Melalui hal ini hukuman itu bisa dikatakan sebagai *ta’zir* bagi pelaku jarimah. Hukuman yang diberikan ketika sudah lebih dari 10 cambukan dikatakan sebagai had bagi pelaku jarimah karena sudah ditentukan oleh syara’. Misalnya ketika orang berzina maka di dalam Al-Qur’an dikatakan bahwasannya akan dicambuk sebanyak 100 kali dan hukuman bagi orang yang meminum khamar ialah 40 kali cambukan.

c. Macam-Macam *Ta'zir* / Hukuman

Purwanto menjelaskan bahwasannya terdapat dua kategori dalam hukuman, yaitu¹⁴:

1) Hukuman Preventif

Hukuman ini dijalankan dengan tujuan jangan atau tidak terjadi pelanggaran. Jadi pelaksanaannya sebelum adanya santri yang melanggar. Tujuannya yaitu agar berbagai hal yang mengganggu dan menghambat kelancaran kegiatan bisa terhindarkan. Berbagai hukuman preventif yaitu:

a) Anjuran dan Perintah

Perintah atau anjuran merupakan ajakan atau saran untuk melakukan atau berbuat hal yang bermanfaat. Misalnya, ustadzah mengajak para santrinya untuk mengikuti kegiatan kesenian dipondok yaitu rebana, kaligrafi, dan lain-lain agar dapat mengasah keterampilan santri dan juga antusias santri dalam bidang kesenian tidak pudar dan bisa memberikan semangat baru dalam mempelajarinya.

b) Larangan

Sebenarnya larangan serupa dengan perintah. Perintah sebenarnya kewajiban untuk menjalankan sesuatu yang memiliki nilai manfaat maka dari itu larangan ialah kewajiban agar tidak menjalankan kesalahan. Misalnya pihak pengurus sudah membuat aturan yang telah disepakati bersama salah satunya, larangan untuk berboncengan dengan lawan jenis. Kalau ada yang melanggar larangan tersebut, langsung di laporkan kepada pengasuh.

c) Paksaan

Paksaan adalah perintah yang ditujukan kepada kelompok atau seseorang dengan kekerasan dalam menjalankan sesuatu. Tujuan dilakukannya paksaan ialah agar pelaksanaan

¹⁴ Annisa Dwi Fitrianingrum dan Faza Karimatul Akhlak, "Pengaruh Punishment Terhadap Efek Jera Santriwati di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sawangan Depok," *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1, (2021): 9-10.

aktivitas tidak mengalami hambatan dan gangguan. Misalnya, pondok pesantren An-Nur Putri setiap hari Jum'at diwajibkan melakukan senam pagi bersama demi keehatan santri dan agar tidur setelah subuh dapat dihindari agar badan menjadi segar dan sehat. Jika ada santri yang malas bangun untuk melakukan senam bersama, pihak pengurus akan memaksa santri tersebut untuk bangun dan turun ke halaman guna melaksanakan senam pagi bersama.

2) Hukuman Represif

Ialah hukuman yang diberikan karena dilanggarnya aturan oleh santri. Hukuman ini diberikan kepada santri ketika pelanggaran sudah terjadi. Terdapat beberapa hukuman yang tergolong dalam hukuman ini yaitu:

a) Pemberitahuan

Pemberitahuan ialah pemberitahuan kepada santri yang sudah melanggar dan bisa menghambat atau mengganggu aktivitas belajar mengajar. contohnya pihak pengurus memberitahukan kepada santri bahwa selama dalam jam pembelajaran tidak boleh mengobrol atau berbicara sendiri agar tidak mengganggu temannya yang sedang belajar.

b) Teguran

Teguran itu diberikan kepada santri yang sudah mengetahui hal tertentu. Misalnya, ada seseorang santri yang ribut pada saat jam tidur dan langsung mendapat teguran dari pihak pengurus supaya tidak mengganggu santri-santri yang lain.

c) Peringatan

Sikap ini ditujukan kepada santri yang sudah melakukan pelanggaran beberapa kali dan sudah diberikan teguran atas pelanggaran yang dilakukannya. Misalnya, ada seseorang santri yang masih saja ribut pada saat jam tidur padahal sudah diberi teguran. Maka, pihak pengurus memberikan peringatan keras kalau masih

mengulangnya lagi, akan di laporkan kepada pengasuh dan diberikan sanksi.

Melalui berbagai uraian mengenai macam-macam *ta'zir*/hukuman yang sudah dijelaskan, bisa disimpulkan bahwasannya *ta'zir* ditujukan melalui beberapa tahapan. Tahapan ini disebabkan karena latar belakang santri yang beragam. Beberapa santri biasanya bisa diperingatkan secara ringan misalnya dengan perkataan atau gerakan tubuh. Tetapi ada pula santri yang mesti diingatkan dengan lebih keras agar mau menurut. Pesantren memiliki metode khas dalam mengatasi segala permasalahan seperti itu.

d. Tujuan Ta'zir di Pondok Pesantren

Adanya *ta'zir* ditujukan untuk membuat jera santri sehingga kesalahan yang sama tidak lagi terulang. *ta'zir* juga ditujukan agar santri memiliki rasa disiplin dalam dirinya. Adanya sikap disiplin tidak hanya ditujukan agar santri trauma atau takut, namun ditujukan agar santri memiliki kemampuan untuk kontrol diri dalam bertingkah laku serta bisa menggunakan waktu sebaik mungkin.¹⁵

Menurut Mamiq sifat positif dalam hukuman bisa didapatkan ketika dijalankan secara bijak dan memiliki tujuan berikut:

- 1) Memperbaiki santri agar sadar akan kesalahan yang dilakukannya dan tidak mengulangnya lagi.
- 2) Melindungi santri agar tidak lagi melakukan perilaku tercela, buruk dan menyimpang.
- 3) Melindungi santri lainnya agar tidak melakukan kesalahan (kriminal, asusila, jahat, nakal dan lain sebagainya).

Beberapa uraian tersebut bisa peneliti simpulkan bahwasannya tujuan dijalankannya *ta'zir* di pesantren ialah demi membiasakan dan menciptakan santri yang memiliki tanggung jawab terhadap tingkah laku yang

¹⁵ Fathatur Rizqiyah, "Pengaruh Penerapan Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Simbang Kulon Buaran Pekalongan," *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 2, (2021): 166

dijalankannya, menyadarkan santri ketika berlaku salah, sehingga kesalahan yang dilakukan tidak lagi terulang, mengajarkan santri agar tidak melanggar aturan, serta mendisiplinkan dan membimbing santri agar patuh dan taat dalam menjalankan aturan pesantren serta melinfungi santri dari perbuatan salah.

e. Penerapan Ta'zir di Pondok Pesantren

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan menginginkan santrinya mempunyai kepribadian dan kemampuan yang baik dan menjadi bekal hidupnya ketika terjun ke masyarakat. Untuk membentuk dan membekali kemampuan santri maka pesantren menjalankan metode dan pola pembelajaran yang beragam berbarengan dengan upaya dalam membina dan mendisiplinkan santri agar menggapai tujuan yang hendak dicapai. Upaya dalam mendisiplinkan santri dijalankan dengan memberi hukuman yang mendidik contohnya membersihkan pesantren, menyitaa *headphone*, menghatamkan Al-Qur'an dan masih banyak lagi.¹⁶

Mendisiplinkan santri dilakukan oleh pengurus pesantren dengan tujuan pembentukan karakter disiplin santri. Peraturan yang diputuskan oleh kiai dengan jalan musyawarah dimana tujuannya ketika santri melanggar dan diberikan hukuman akan menimbulkan efek jera dalam diri santri sehingga santri tidak lagi melakukan pelanggaran.

Penerapan *ta'zir* di pondok pesantren ini diperlukan dan dilaksanakan dengan syarat tidak melampaui batas. *Ta'zir* dilaksanakan ketika seorang santri telah melanggar suatu aturan. Pemberian hukuman dilakukan secara terstruktur sesuai dengan waktu yang ditentukan serta alur pemberian *ta'zir* juga jelas tidak sembarangan. Hal ini bertujuan supaya lebih efektif dan menghemat waktu.

¹⁶ Mo'tasim, "Fenomena Ta'zir Di Pesantren (Analisi Psikologis Dan Kelembagaan Terhadap Penerapan Ta'zir)" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2, (2015): 315.

f. Prosedur Memberikan Ta'zir di Pondok Pesantren

Menurut Mamiq terdapat berbagai prosedur yang mesti ditaati ketika memberikan *ta'zir* yaitu:¹⁷

- 1) Hukuman yang diberikan mestilah sudah dalam kesepakatan diantara santri dengan pengurusnya.
- 2) Hukumannya mestilah jelas agar konsekuensi kesalahan yang santri lakukan bisa dipahami dengan baik.
- 3) Mestilah ada ukuran mengenai keberhasilan dan efektivitas hukuman dalam merubah tingkah laku santri.
- 4) Mestilah hukuman diberikan dengan cara yang menyenangkan tidak disampaikan dengan cara yang memunculkan taruma dan menakutkan.
- 5) Ketika terdapat stimulus diluar kontrol maka hukuman tidak berlaku. Contohnya kesalahan yang dilakukan santri karena ketidak tahuan atau belum adanya kesepakatan di dalamnya.
- 6) Ketika perilaku yang tidak diinginkan muncul maka hukuman segera diberikan.

Berbagai pendapat yang sudah diberikan menjelaskan bahwasannya terdapat beberapa prosedur yang mesti dilakukan dalam memberikan hukuman diantaranya yaitu wajib dilakukan kesepakatan oleh santri dan pengurus, kejelasan hukuman yang diberikan agar santri memahami konsekuensi ketika melanggar aturan, hukuman yang diberikan disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan, menyegerakan pemebrian hukuman dan adanya efek jera ketika hukuman diberikan sehingga santri tidak lagi mengulangi pelanggaran.

g. Manfaat dan Hikmah *Ta'zir*

Terdapat berbagai manfaat dengan diberikannya *ta'zir* yaitu memberikan kelonggaran kepada hakim dalam memebrikan hukuman bagi santri yang melanggar dan memberikan kesempatan untuk jera serta tidak lagi

¹⁷ Amin Maryatul Qiftiyah, "Implementasi Ta'zir Bagi Santri Di Pondok Pesantren Putri An-Nur Klego, Candirejo, Tuntang, Semarang Tahun 2017-2018" (skripsi, IAIN Salatiga, 2018), 25-26.

melakukan kesalahan. Selain itu terdapat beberapa hikmah dijalankannya *ta'zir* yaitu:¹⁸

1) Segi Pengampunan

Jarimah *ta'zir* memiliki keluasaan pengampunan. Pengampunan ini berasal dari korbannya berkenaan dengan hak individu dan juga penguasa ketika berkenaan dengan hak masyarakat.

2) Segi Kompetensi Hakim

Jarimah *ta'zir* juga membebaskan hakim dalam melakukan ijtihad dimana hakim berkuasa secara luas bisa jadi membebaskan ataupun memilih hukuman lain.

3) Segi keadaan yang meringankan

Jarimah qias dan hudud membuat hukuman tidak dipengaruhi oleh keadaan tertentu yang berkenaan dengan dijalankannya jarimah, kecuali ketika pelaku tidak memenuhi syarat taklif, misalnya di bawah umur atau gila. Namun ketika jarimah *ta'zir* suasana dan keadaan korban berpengaruh terhadap keringanan atau keberatan terhadap hukuman yang diberikan.

4) Segi alat-alat pembuktian

Jarimah qisas dan hudud ukurannya sudah ditentukan oleh syara' dan membutuhkan saksi ketika pembuktiannya sangat dibutuhkan kehadirannya. Misalnya ketika masalah zina dibutuhkan saksi berjumlah empat yang turut menyaksikannya dengan mata kepalanya sendiri. Namun untuk *ta'zir* biasanya hanya dibutuhkan satu orang saksi.

Melalui berbagai hikmah dan manfaat mengenai *ta'zir* yang sudah dipaparkan, bisa diketahui bahwasannya melalui adanya *ta'zir* akan memunculkan dampak yang baik berupa kompetensi hakim, pengampunan, alat pembuktian dan keadaan yang memberikan keringanan.

¹⁸ Yunike Anastya Anggun Kinanti, "Aplikasi Ta'zir Dengan Pola Ritual Keagamaan Untuk Pendisiplinan Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Kulon Tugu Semarang" (skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2011), 16-17.

h. Teori Hukuman

Adapun beberapa teori yang dikemukakan para ahli yaitu sebagai berikut¹⁹:

1) Teori Menjerakan

Tujuan dilakukannya teori ini ialah agar santri memiliki efek jera sesudah dihukum. Hukuman ini bersifat represif dan preventif yaitu dengan menindas kebiasaan buruk dan melakukan pencegahan agar tidak terulang.

2) Teori Menakut-nakuti

Tujuan diberikannya teori ini ialah agar santri merasakan ketakutan ketika mengulangi kesalahan yang sudah dilakukan dan pada akhirnya dirinya akan meninggalkan pelanggaran tersebut. Biasanya ancaman ataupun bersamaan dengan tindakan yang digunakan untuk menakut-nakuti dimana ancaman sudah termasuk dalam hukuman karena ketika santri mendapatkan ancaman maka dirinya akan merasakan penderitaan.

3) Teori Pembalasan

Hukuman biasanya diberlakukan dengan tujuan balas dendam kepada santri misalnya ketika ustadz sudah merasa dikecewakan maka santri akan dihukum atau ketika ustadz merasa dilecehkan.

4) Teori Ganti Rugi

Dijalankannya teori ini ketika santri memberikan kerugian misalnya merobekkan buku teman, memecahkan jendela dimana hal ini akan diberikan hukuman dengan mengganti apa yang sudah dirusakanya dimana hal ini akan memunculkan efek jera dan tidak lagi mengulang perbuatannya.

5) Teori Perbaikan

Tujuan adanya teori ini agar santri tidak lagi mengulang kesalahan dan memperbaiki sikapnya. Tindakan yang bisa dijalankan misalnya dengan

¹⁹ Muhmmad Nurkholis, "Implementasi *Ta'zir* Pada Santri Untuk Membentuk Kedisiplinan Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo" (tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2019), 43-44.

menasihati, menegur, memberi pengertian sehingga kesalahan santri tidak lagi diulangi.

Dari berbagai macam teori yang sudah diberikan, bisa disimpulkan bahwasannya teori yang baik digunakan ialah teori perbaikan dan teori yang tidak bisa dijalankan ialah balas dendam. Sedangkan teori yang didalamnya memiliki nilai keraguan apakah bisa dijalankan dalam hukuman di bidang pendidikan ialah teori ganti rugi. Kemudian teori menakut-nakuti dan memberikan efek jera tidak memiliki nilai pendidikan yang lebih baik daripada teori perbaikan.

i. Dampak Positif Dan Negatif Dalam Hukuman

Terdapat sisi negatif dan positif dalam metode pembelajaran. Begitu juga yang terdapat dalam metode memberikan hukuman.²⁰ Arief menjelaskan bahwasannya sisi positif dalam hukuman yaitu:

- 1) Memperbaiki kesalahan santri
- 2) Santri tidak mengulang kesalahan serupa
- 3) Menanggung sanksi sehingga santri menjaga dirinya.

Ketika hukuman yang diberikan kepada santri tidak efektif, maka akan memunculkan kelemahan yaitu:

- 1) Memunculkan suasana kurang percaya diri, takut dan rusuh
- 2) Santri merasakan kesempitan hati, memiliki sifat malas dan menjadikannya dusta
- 3) Mengurangi keberanian santri.

Purwanto menjelaskan tiga dampak negatif dari dijalankannya hukuman yaitu:

- 1) Memunculkan dendam dalam diri santri yang mendapat hukuman. Hal ini akan muncul ketika hukuman yang diberikan melebihi kewenangan dan tidak dibarengi dengan rasa tanggung jawab.
- 2) Santri memiliki kreatifitas dalam menyembunyikan pelanggaran dan ini tidak menjadi harapan kiai.
- 3) Pelaku pelanggaran tidak merasakan dirinya salah karena sudah merasakan bahwa dirinya telah

²⁰ Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *al-Ibrah* 1, no. 1 (2016): 46.

membayar kesalahannya dengan hukuman yang diterima.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa, hukuman merupakan metode mendidik yang lebih baik tidak dijalankan, menjadi prioritas dan dikombinasikan dengan metode lainnya. Guru yang memiliki kebijaksanaan sepantasnya tidak mengaplikasikan hukuman atau sanksi khususnya secara fisik. Guru mestinya memiliki beragam cara untuk mendidik santrinya dengan lebih baik.

3. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin merupakan istilah yang diadopsi dari “*Diciplina*” yang merupakan bahasa Latin dengan artian aktivitas mengajar dan belajar. Istilah ini memiliki kedekatan dengan “*Disciple*” dalam bahasa Inggris dengan artian mengikuti seseorang untuk belajar dibawah pengawasan pemimpin. Kegiatan belajar ini dijalankan dengan tujuan memberikan pelatihan kepada santri agar menjadi taat dan patuh kepada aturan yang sudah diberikan oleh pemimpin.²¹

Disiplin ialah keadaan yang terbentuk dan tercipta melalui serangkaian tingkah laku yang mengarah pada ketertiban, keteraturan, kesetiaan, kepatuhan dan ketaatan. Ketertiban sendiri diatikan dengan kepatuhan manusia dalam menaati tata tertib atau peraturan karena disebabkan atau didorong oleh suatu yang muncul dari luar diri. Kemudian istilah disiplin sebagai ketaatan dan kepatuhan yang hadir karena adanya dorongan dan kesadaran dari diri santri. Tata tertib diartikan dengan beragam peraturan yang berlaku guna menciptakan keadaan yang teratur dan tertib.²²

²¹ Andy Chandra, “Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa Smp N 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat” *Jurnal Psychomutiara* 1, no 1, (2017): 5.

²² Eka S. Ariananda dkk, “Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin,” *Jurnal of Mechanical Engineering Education*, 1, no.2 (2014): 235.

Nilai-nilai ini merupakan bagian dari tingkah laku dalam hidup. Tingkah laku ini muncul dari proses pembinaan melalui pengalaman, pendidikan dan keluarga. Sehingga bisa diartikan bahwasannya disiplin merupakan kesadaran untuk menjalankan pekerjaan dengan teratur dan tertib sesuai dengan peraturan yang berjalan dengan penuh tanggung jawab tanpa adanya yang memaksa.

Untuk memahami secara mendalam mengenai disiplin maka perlu memahami pandangan beberapa tokoh, yaitu:

- 1) Ekosiswoyo dan Rachman, disiplin pada hakekatnya ialah pernyataan sikap mental masyarakat atau individu yang menggambarkan kepatuhan, ketaatan dibarengi dengan sadarnya diri untuk menjalankan kewajiban dan tugas demi menggapai tujuan.²³
- 2) Menurut Atmosudirjo menjelaskan bahwasannya disiplin ialah bentuk pengendalian dan ketaatan diri yang berkaitan erat dengan tidak emosional, sadar, rasionalisme. Pandangan ini menggambarkan bahwasannya disiplin merupakan bentuk kepatuhan kepada peraturan dengan mengendalikan diri yang dijalankan dengan pertimbangan yang rasional.²⁴
- 3) Siswanto menjelaskan bahwasannya disiplin merupakan sikap taat, patuh, menghargai, dan menghormati aturan yang ada, baik aturan itu tertulis ataupun tidak dan memiliki kesanggupan dalam melaksanakannya dan tidak menghindar untuk menerima sanksi ketika melanggar wewenang dan tugas yang diamanahkan kepadanya.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwasannya disiplin ialah kesadaran diri untuk menjalankan pekerjaan secara teratur dan tertib sejalan dengan aturan yang ditaati dibarengi dengan rasa tanggung jawab tanpa dipaksa dan mengesampingkan ego untuk kepentingan bersama. Santri tergolong

²³ Rosma Elly, "Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD Negeri 10 Banda Aceh," *Jurnal Pesona Dasar* 3, no.4 (2016): 47.

²⁴ Muhammad Arifin, "Strategi Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Disiplin Di Perguruan Tinggi" *Jurnal EduTech* 3, no.1, (2017): 125.

melaksanakan ketertiban ketika santri tersebut melaksanakan aturan yang sudah menjadi ketetapan.

b. Kedisiplinan Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bernasyarakat, berbangsa maupun kehidupan bernegara.²⁵

Azyumardi Azra mengatakan: Disiplin sangat penting dalam Islam. Bahkan dapat dikatakan Islam adalah Agama disiplin. Hampir seluruh ibadah-ibadah dalam Islam menyangkut unsur-unsur pengajaran dan disiplin. Kewajiban menunaikan shalat dengan syarat-syarat, rukun-rukun atau tata cara tertentu, jelas mengandung pelajaran dan latihan disiplin. Begitu juga ibadah puasa yang dikerjakan secara berdisiplin. Ibadah puasa akan meningkatkan kendali kontrol jiwa baik hubungannya sesamam manusia dan dengan Allah swt, selanjutnya secara sederhana dapat dikemukakan bahwa dalam Islam terdapat dua aspek disiplin yaitu disiplin rohani dan moral.²⁶

Berdasarkan uraian diatas, bahwa dalam Islam juga diperintahkan untuk disiplin yaitu melalui ketakwaan, manusia yang mampu memelihara pemikiran, perbuatan dan tindakan, karena ketakwaan merupakan realita dari disiplin diri, moral, individu, sosial dan disiplin kerja.

Islam mengajarkan kedisiplinan, salah satunya terdapat dalam Q.S al-Ashr ayat 1-3:

²⁵Nikmah Rahmawati, "Kenakalan Remaja dan Kedisiplinan: Perspektif Psikologi dan Islam," SAWWA 11, no. 2, (2016): 276

²⁶ Iskandar Idris, "Konsep Disiplin Dalam Pendidikan Islam," *Serambi Tarbawi* 1, no. 1, (2013): 89.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ
 آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ
 ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.” (al-Asr: 1-3)

Al Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan mengenai ayat ini bahwasannya disiplin ialah suatu keimanan yang kuat dimana hati akan terdorong untuk menggunakan waktu dengan sebaik-aiknya agar tidak mengalami kerugian, kecuali orang yang Allah kecualikan. Ketika sifat disiplin sudah ada dalam diri santrimaka waktu akan dimanfaatkan dengan efisien dan efektif, dan berupaya menginternalisasikan sikap disiplinnya kepada orang lain.²⁷

Hakikat disiplin ialah ketaatan yang sebenarnya yang didukung dengan kesadaran dalam upaya memenuhi kewajiban, tugas serta tingkah laku sewajarnya menurut peraturan atau tata perilaku yang wemestinya berlaku di dalam lingkungan tertentu. Kondisi yang aman, tertib dan dinamis ialah cerminan dari sikap disiplin atau kepatuhan dan kehadiran baik itu disiplin santri, siswa ,apun guru yang didasarkan pada kesadaran ketika melaksanakan dan menjalankan aturan.²⁸

²⁷ Reza Muhammad Syabani, “Kontribusi Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Di SMA Swasta Kecamatan Jayanti” (tesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021), 41

²⁸ Sugeng Haryono, “Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi,” *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no.3 (2016): 264.

c. Aspek-aspek Kedisiplinan

Prijodarminto menjelaskan bahwasannya terdapat tiga aspek utama dalam sikap disiplin yaitu:

- 1) Sikap mental yaitu sikap tat tertib yang dikembangkan atau dihasilkan dalam latihan mengendalikan watak dan pikiran.
- 2) Pemahaman mengenai kriteria, norma, perilaku dan standar yang beragam sehingga pandangan ini memberikan penjelasan yang menyadarkan atau mendalam, bahwasannya ketaatan akan kriteria, aturan, norma dan standar merupakan syarat untuk menggapai keberhasilan.
- 3) Perilaku yang wajar memperlihatkan keteguhan hati demi menaati beragam hal secara tertib dan cermat.²⁹

Sikap disiplin muncul, dan berkembang dari sikap manusia terhadap sistem budaya dan nilai yang terdapat di masyarakat. Terdapat berbagai unsur yang membentuk disiplin yaitu sikap yang sudah tertanam dalam diri santri dan sistem budaya yang terdapat di masyarakat. Disiplin bisa dibina dan tumbuh melalui pembiasaan, penanaman, pendidikan berupa contoh khusus. Ketika kesadaran diri muncul maka kedisiplinan bisa ditegakkan, adanya aturan dan ini menjadi kepentingan diri sendiri dan orang lain.

d. Tipe-Tipe Disiplin

Hurlock menjelaskan berbagai tipe disiplin:³⁰

- 1) Disiplin Otoriter

Merupakan tipe disiplin dengan memanfaatkan pengaturan keras dan memaksakan perilaku yang menjadi keinginannya. Tipe ini juga diartikan dengan pengendalian dengan kekuatan eksternal berbentuk hukuman khususnya hukuman badan.

²⁹ Ihsan Mz, "Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2018): 5.

³⁰ Choirun Nisak Aulina, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pedagogia* 2, no.1 (2013): 41.

2) Disiplin Permisif

Pola ini tidak mengarahkan kepada santri untuk berperilaku sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan sosial dan tidak memberikan hukuman. Anak dipersilahkan meraba secara mandiri mengenai perilaku yang sulit tanpa adanya pengendalian dan bimbingan.

3) Disiplin Demokratis

Pola ini memanfaatkan penalaran, diskusi dan penjelasan dalam memberikan batasan kepada santri memahami diinginkannya perilaku tertentu. Penekanan metode ini berada pada bidang edukatif dalam kedisiplinan dilihat dari sisi hukuman. Hukumannya tidak berbentuk fisik dan tidak keras dan dipakai hanya ketika terdapat bukti bahwasannya anak secara sadar menolak menjalankan apa yang menjadi harapannya. Namun ketika sikap santri sesuai dengan apa yang diinginkan maka pernyataan persetujuan yang lainnya dan pujian dari orang tua bisa didapatkan.

Dari berbagai pola kedisiplinan yang sudah dijelaskan, bisa diketahui bahwasannya kedisiplinan demokratis merupakan cara efektif dalam mendisiplinkan santri daripada yang lainnya. Hal ini disebabkan karena tidak semua santri mempunyai kesadaran untuk disiplin. Akan tetapi bagi siswa yang tidak sadar perlu adanya kombinasi dari disiplin otoritarian dan demokrasi yang menekankan kepada tanggung jawab dan kesadaran juga menekankan pada ketaatan dan kepatuhan serta hukuman bagi yang melanggarnya.

e. **Fungsi Kedisiplinan**

Tu'u menjelaskan bahwasannya fungsi kedisiplinan ialah:³¹

³¹ Ika Ernawati, "Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015," *G-couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no 1 (2016): 6.

- 1) Menata kehidupan bersama
- 2) Membangun kepribadian. Kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungannya yang baik.
- 3) Melatih kepribadian. Dengan menerapkan sikap berdisiplin secara tidak sadar akan melatih kepribadian menjadi lebih baik dan santun.
- 4) Pemaksaan. Fungsi ini berlaku apabila seseorang tidak mau melaksanakan atau mengikuti peraturan dan norma yang berlaku di sekitarnya.
- 5) Hukuman. Seseorang yang melanggar peraturan akan dikenai hukuman atau sanksi yang sepadan dengan apa yang mereka lakukan.
- 6) Menciptakan lingkungan yang kondusif. Fungsi dari kedisiplinan ialah memberikan dukungan terciptanya kegiatan dan proses pendidikan supaya terlaksana secara lancar dan berpengaruh demi terwujudnya pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi aktivitas belajar mengajar.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwasannya kedisiplinan berfungsi sebagai pengarah kehendak atau motivasi dalam aturan demi menggapai tujuan. Disiplin dan motivasi tidak bisa dipisah demi menggapai tujuan.

f. Unsur-Unsur Disiplin

Harlock menjelaskan bahwasannya disiplin memiliki kemampuan untuk mendidik santri agar bertingkah laku sejalan dengan standar yang sudah diberikan oleh pesantren, sehingga di dalam kedisiplinan terdapat empat pokok utama, yaitu.³²

1) Peraturan

Peraturan diartikan dengan pola yang ditetapkan mengenai perilaku dan ditetapkan oleh orang tua, teman dan orang tua. Tujuannya yaitu memberikan bekal kepada santri mengenai pedoman tingkah laku yang disepakati dalam keadaan tertentu. Terdapat dua fungsi dalam peraturan yaitu:

³² Choirun Nisak Aulina, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, 38-40.

- a) Bernilai pendidikan,, hal ini disebabkan peraturan memberikan perkenalan kepada santri mengenai hal yang boleh dijalankan di pesantren.
- b) Adanya peraturan memberikan kekangan kepada sikap yang tidak diharapkan.

Agar aturan dapat menjalankan kedua fungsinya, maka peraturan ini mestilah disosialisasikan, diterima dan diingat oleh santri. Santri kecil membutuhkan lebih banyak peraturan daripada yang sudah besar sebab menjelang remaja santri diharapkan mampu belajar mengenai hal yang diinginkan oleh kelompok sosialnya.

2) **Hukuman**

Bahasa Latin mengatakan hukuman dengan *punire* dengan artian menjatuhkan hukuman kepada manusia karena pelanggaran, perlawanan dan kesalahan sebagai balasan atau ganjaran. Meskipun tidak dinyatakan dengan makna tersirat dipahami bahwasannya pelanggaran, perlawanan dan kesalahan ini dilakukan secara sengaja, dimana pelaku memahami bahwasannya perbuatannya ialah salah namun tetap menjalankannya.

Tujuan hukuman ialah untuk menghentikan pelanggaran dan juga mendorong dan mengajar santri untuk berhenti menjalankan tindakan kesalahannya. Hukuman ialah unsur disiplin yang bisa dijalankan agar santri bertindak sejalan dengan apa yang diinginkan oleh kelompoknya (pesantren).

Terdapat tiga fungsi yang terdapat dalam hukuman yaitu:

- a) Menghalangi. Hukuman memberikan halangan kepada santri untuk tidak mengulangi kesalahan atau pelanggarannya. Misalnya ketika santri akan menjalankan hal yang dilarang oleh pengurus, dirinya akan menghentikan niatnya karena teringat mengenai hukuman yang sudah dijalaninya ketika menjalankan kesalahan tersebut.
- b) Mendidik. Santri akan belajar mengenai perilaku yang benar dan salah sebelum memahami konsep

suatu aturan. Hal ini bisa mereka pelajari dengan hukuman. Santri akan mulai belajar melalui pengalaman saat mendapatkan hukuman. Ketika santri melakukan kesalahan maka dirinya akan memperoleh hukuman, namun ketika santri menjalankan hal yang sesuai maka hukuman tidak berlaku.

- c) Motivasi. Yaitu terhindar dari sikap yang tidak diinginkan pesantren. Pengalamannya tentang konsekuensi dari kesalahan perlu menjadi motivasi untuk menghindari kesalahan-kesalahan berikutnya. Ketika anak-anak dapat dengan benar mempertimbangkan tindakan dan konsekuensi yang akan mereka ambil, santri bisa belajar untuk memberikan keputusan mengenai tepat atau tidaknya dengan demikian dirinya termotivasi agar terhindar dari perilaku yang salah.

3) Penghargaan

Penghargaan tidak selalu dalam bentuk materi, namun bisa berupa tepukan punggung, senyuman dan pujian. Terdapat peranan penting yang terdapat dalam pujian yaitu:

- a) Terdapat nilai mendidik didalamnya.
- b) Menjadi motivasi untuk melakukan pengulangan terhadap perilaku yang diinginkan oleh pesantren. Penghargaan yang diberikan mestilah disesuaikan dengan tahap perkembangan santri agar tetap efektif digunakan. Peningkatan usia menjadikan penghargaan menjadi motivasi kuat bagi santri dalam melanjutkan usahanya dan bertingkah laku sejalan dengan apa yang diharapkan.

4) Konsistensi

Konsisten diartikan dengan stabilitas atau keseragaman. Penghargaan, hukuman dan peraturan yang konsisten akan tidak membingungkan santri mengenai harapan sikap dalam dirinya. Ketika kedisiplinan diterapkan dalam diri santri secara kontinu akan menghasilkan sikap yang baik daripada yang tidak diterapkan kedisiplinan.

Penerapan kedisiplinan mengharuskan pengurus dan orang tua menjalankan cara atau metode yang bisa menambah motivasi pada santri untuk bersikap baik. Yang paling penting dalam menerapkan disiplin yaitu ketiadaan permusuhan dan hanya terdapat keinginan untuk membentuk kepribadian santri menjadi baik dan bermanfaat.

g. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Tu'u menjelaskan bahwasannya terdapat empat faktor dominan yang memberikan pengaruh pada kedisiplinan yaitu:

- 1) Kesadaran diri yang digunakan agar dirinya paham bahwasannya kedisiplinan merupakan hal yang penting bagi keberhasilan dan kebikan dirinya.
- 2) Ketaatan dan pengikutan sebagai langkah praktik dan penerapan mengenai peraturan yang mengatur sikap santri.
- 3) Sebagai alat pendidikan yang membentuk, membina, mengubah dan mempengaruhi sikap yang sejalan dengan nilai yang diajarkan dan ditentukan.
- 4) Usaha dalam meluruskan, mengoreksi dan menyadarkan kesalahan agar santri kembali bersikap sejalan dengan apa yang diinginkan.³³

Tu'u juga menjelaskan bahwasannya masih terdapat faktor lainnya yang memberikan pengaruh dalam membentuk kedisiplinan dalam diri santri, yaitu:³⁴

a) Teladan.

Tindakan dan perbuatan seringnya memberikan pengaruh besar daripada kata-kata, sehingga keteladanan berpengaruh kuat dalam menciptakan kedisiplinan dalam diri santri. Kedisiplinan di pesantren dilakukan oleh seluruh

³³ Mohammad Romadona, dkk., "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di Smk Teknindo Jaya Depok," *Research and Development Journal Of Education* 6, no.2 (2020): 16.

³⁴ Risma, dkk., "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Bening* 4, no. 1 (2020): 90.

warga pesanren dengan menaati dan mengikuti aturan dari keinginannya sendiri sehingga jiwa disiplin dapat terbentuk dan bisa menjadi contoh.

b) Lingkungan Berdisiplin.

Kedisiplinan santri juga bisa dipengaruhi oleh lingkungannya. Ketika lingkungannya disiplin, maka santri akan menjadi disiplin. Aturan yang dipatuhi dan ditaati ialah yang berjalan dalam lingkungan tersebut dimana hal ini bertujuan dalam menjadikan lingkungannya menjadi kondusif demi berjalannya aktivitas pendidikan.

c) Latihan Disiplin.

Disiplin bisa dibentuk dan dicapai dengan cara membiasakan dan melatih diri untuk mematuhi, menaati dan mengikat peraturan yang berlaku. Sehingga pembentukan kedisiplinan harus dijalankan dalam proses yang panjang. Diawali dari keluarga dan diteruskan oleh pesantren, dimana terdapat berbagai hal yang memberikan pengaruh mulai dari latihan, lingkungan yang disiplin, pembentukan teladan, sanksi, tekanan, kepatuhan, dan kesadaran diri.

4. Shalat Berjama'ah

a. Pengertian Shalat

Kajian kebahasaan mengartikan shalat dengan doa untuk meminta kebaikan. Secara syariat shalat diartikan dengan seluruh perbuatan dan perkataan khusus yang diaali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu.³⁵ Allah swt berfirman,

..... وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
 وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu* Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2010), 541

Artinya : “...dan berdoalah (*wa shalli*) untuk mereka. Sesungguhnya doamu (*shalaataka*) itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka...” (at-Taubah: 103)

Kedisiplinan merupakan sikap yang dianjurkan Islam untuk diterapkan oleh seluruh pemeluknya disegala lini kehidupannya termasuk belajar, beribadah dan aktiivtas yang lain termasuk ketika melaksanakan kewajiban shalat, puasa dan lainnya. Seluruh kewajiban ini merupakan usaha yang memiliki arti mendalam demi mendisiplinkan diri. Nabi Muhammad bersabda di dalam hadistnya³⁶ :

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: سألت رسول الله :
اي الاعمال أفضل ؟ قال: الصلاة على وقتها (متفق عليه)

Terjemahan: “dari Ibnu Mas’ud meridhai Allah dari padanya berkata: saya telah bertanya kepada Rasullah Saw: pekerjaan apa yang paling Afdhal? Rasulullah Saw. Bersabda yaitu sholat tepat pada waktunya. (HR. Muttafaq Alaih)”

Shalat menjadi rukun Islam kedua dan merupakan cara manusia dalam mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah dimana terdapat faidah ketika santri menjalankannya yaitu meningkatkan kualitas santri.

Kedudukan shalat tidak bisa disandingkan dengan kedudukan ibadah lainnya. Shalat merupakan tiang agama dimana tanpanya islam tidak bisa didirikan secara mandiri sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad saw,

³⁶ Ahmad Nashir, “Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Prestasi Belajar,” *Jurnal Tarbawi* 1, no.1 (2016): 23.

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذَرْوَةٌ سَنَامِهِ
الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya : “Pangkal setiap sesuatu adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah berjuang di jalan Allah”

Ibadah yang diwajibkan pertama kali ialah shalat yang disampaikan secara langsung ketika peristiwa Mi'rajny Nabi. Anas berkata, “Pada mulanya, shalat difardhukan kepada Rasulullah saw., pada malam Mi'raj sebanyak 50 kali, kemudian dikurangi menjadi 5 kali.” Kemudian Allah menyeru, “Wahai Muhammad! Shalat merupakan satu ketetapan yang tidak dapat dirubah lagi di sisi-Ku. Dengan mengerjakan shalat lima waktu ini, engkau tetap memperoleh pahala yang sama sebagaimana engkau melakukannya sebanyak lima puluh kali.” HR Ahmad, Nasai dan Tirmidzi.

b. Shalat Berjama'ah

Kata Al-Jama'ah dalam kajian kebahasaan diartikan dengan “*al-Jam'u*” (mengumpulkan) yaitu mengumpulkan hal yang berserakan dan menyatukannya dengan mendekatkan antara satu dengan yang lainnya dimana jamaah dijalankan dengan mendekatkan satu manusia dengan yang lainnya dengan niat mendapatkan satu tujuan utama.

Secara definitif shalat berjamaah merupakan shalat yang dilakukan oleh banyak orang secara bersamaan, minimal dua orang dimana salahsatunya menjadi imam yaitu orang yang memahami agama dan fasih bacaannya. Imam berdiri di depan dan makmumnya berdiri di belakangnya.³⁷

Melalui berbagai pemaparan yang diberikan, penulsi bisa menyimpulkan bahwasannya shalat berjamaah ialah ikatan imam dengan makmumnya dalam

³⁷ A. Karim syekh, “Tata Cara Pelaksanaan Shalat Berjama'ah Berdasarkan Hadis Nabi” *Al-Mu'ashirah* 15, no. 2 (2018): 179

shalat melalui berbagai syarat khusus dan sudah ditentukan.

c. Syarat Sholat berjama'ah

Sah nya sholat berjamaah ketika syaratnya terpenuhi yaitu.³⁸

1) Imam

Imam merupakan orang yang memiliki tanggung jawab. Sehingga terdapat berbagai syarat menjadi imam yaitu:

- a) Beragama Islam
- b) Sudah menginjak Baligh
- c) Memiliki akal.
- d) Laki-laki ketika makmumnya wanita atau waria.
- e) Baik dan benar bacaannya.
- f) Badanya suci dari najis dan hadats.
- g) Memiliki kefasihan dalam bacaan.

2) Makmum

Arti dari makmum sendiri ialah orang yang mengikuti gerakan imam. Gerakan makmum sama dengan imam serta dilarang mendahuluinya. Terdapat berbagai syarat bagi kedudukan makmum yaitu:

- a) Tidak berdiri didepan imam. Apabila makmum berada di depan imam, maka shalatnya pun tidaklah sah kecuali di sekeliling ka'bah.
- b) Satu lokasi dengan imam.
- c) Niatnya ikut dengan imam mulai awal shalat dimana niat ini diucapkan bersamaan dengan takbirotul ihram.
- d) Shalat makmum sama dengan shalat imam.
- e) Makmum harus mengikuti imam dan haram mendahuluinya.

³⁸ Dian Wahyu Eka Puspitasari, "Peran Lembaga Pesantren Bagian Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Berjamaah Studi Kasus Di Pondok Modern Arrisalah" (skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), 25-29.

d. Hukum Shalat Berjama'ah

Adapun hukum shalat berjamaah itu antara sunah *muakkadah* (sangat dianjurkan) ataupun wajib. Madzhab Hanafi dan Maliki beranggapan, “shalat berjama'ah untuk shalat fardhu selain shalat jumat adalah sunnah *muakkadah* bagi kaum laki-laki yang berakal dan mampu untuk melaksanakannya tanpa ada kesulitan. Adapun untuk kaum wanita, anak-anak, orang gila, budak, orang lumpuh, orang sakit, orang tua renta, cacat tangan dan kaki berbeda sisi, maka tidaklah wajib dan jatuhnya hanyalah sunnah.”

Dari Ibnu Umar ra., bahwasannya Rasulullah saw. bersabda,

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

Artinya : “Shalat berjama'ah lebih utama dua puluh tujuh derajat dari pada shalat sendirian.”
HR. Bukhari dan Muslim.

Adapun hadits yang menjelaskan tentang keutamaan shalat berjama'ah yaitu hadits “dari Abu Hurairah, dia berkata ada seseorang yang buta menemui Rasulullah saw., dia berkata, wahai Rasulullah, akutidak mempunyai orang yang dapat menuntunku ke masjid. Dia memohon keringanan kepada Rasulullah saw., agar diperbolehkan shalat di rumah. Permintaannya itu diterima oleh Rasulullah saw., Namun, ketika dia berpaling dari Rasulullah, beliau memanggilnya lantas bertanya kepadanya”, “Apakah engkau mendengar seruan *adzan*?” “Iya,” jawabnya. Beliau bersabda, “(kalau begitu), kamu wajib (datang ke masjid untuk shalat secara berjama'ah).” HR Muslim.³⁹

madzhab Syafi'i melalui pendapat terkuat menjelaskan bahwasannya shalat berjamaah ialah fardu kifayah bagi laki-laki yang menjalankan salat wajib, tidak telanjang, mukim dan merdeka. Ketika shalat berjamaah

³⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu* Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2010), 287-288.

dijalankan maka simbol penerapan islam sudah dijalankan di suatu negeri yang besar ataupun kecil. Sedangkan madzhab Hambali berpendapat , shalat berjama'ah itu wajib atas setiap individu berdasarkan ayat yang telah disebutkan sebelumnya, yang berbunyi, “*Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka....*” (an-Nisaa’: 102) dan dikuatkan lagi dengan ayat yang berbunyi, “*...dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.*” (al-Baqarah: 43).

e. Keutamaan Shalat Berjama'ah

Terdapat berbagai keutamaan dalam berjamaah yaitu:⁴⁰

- 1) Allah akan menempatkan dirinya dibawah naungannya dihari tidak adanya naungan kecuali naungan Allah. Dimana imam Nawawi berpendapat bahwasannya orang yang hatinya terpaut dengan masjid maka dirinya akan mencintai dan menjalankan shalat berjamaah.
- 2) Banyaknya langkah kaki yang dilakukan menjadi ladang penghapusan dosa dan peningkatan derajat.
- 3) Ketika manusia melaksanakan shalat berjamaah maka dirinya dijamin oleh Allah mengenai tanggungan, amanat dan jaminan dari Allah.
- 4) Ibnu Majah meriwayatkan sebuah hadits “dari Sahl bin Sa’ad as-Sa’dira yang menyatakan bahwa orang-orang yang berjalan di kegelapan (untuk melaksanakan shalat berjama’ah) akan memperoleh cahaya yang sempurna pada hari kiamat.” Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Tahrim/66:8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ
رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ

⁴⁰ Ayu Fendria Susiani, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi” (skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021), 48-50.

تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ
 آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ
 رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatalah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

- 5) Nabi Muhammad memberikan shalawat kepada orang yang ada di shaf awal dan kedua dimana imam Nasa’I meriwayatkan hadits “dari Irbadh bin Sariyah r.a, dari Rasulullah saw., bersabda yang artinya: *Rasulullah saw., berdoa bagi keampunan untuk shaf pertama (dari shalat berjama’ah) 3 kali dan bagi shaf kedua satu kali*”

Melalui hal ini bisa diketahui bahwasannya terdapat berbagai keutamaan shalat berjamaah yaitu adanya spirit dan motivasi bagi orang yang menjalankannya agar menjalankan shalat berjamaah dengan baik.

f. Hikmah Pelaksanaan Shalat Berjama'ah

Shalat berjamaah akan mendekatkan, mengenalkan sesama muslim dan akhirnya akan muncul saling tolong menolong. Di samping memberikan siraman pada benih kasih sayang dalam hati, shalat berjamaah juga menjelaskan bahwasannya setiap muslim bersaudara, merasakan kesenangan dan kesusahan tanpa adanya perbedaan kedudukan, kekayaan, profesi, tingkatan dan derajat.⁴¹

Dijalankannya shalat berjamaah menandakan bahasannya munculnya sikap senang, disiplin, teratur dalam menjalankan kebaikan dan ketaatan. Selain itu juga mempererat ukhuwah Islamiah, dan membiasakan manusia untuk saling membantu dalam takwa dan kebaikan. Hikmah shalat berjamaah akan reflek dijalankan dalam kehidupan pada umumnya sehingga shalat berjamaah memberikan buah terbaik, melaksanakan tujuan jauh. Mendidik manusia dengan kekuatan bahwasannya tujuan, imam dan Tuhan mereka adalah satu.

B. Penelitian Terdahulu

Bagian ini akan menyuguhkan penelitian yang sudah dulu dilakukan yaitu yang memiliki relevansi dengan tema penelitian, berbagai penelitian terdahulu ini yaitu:

1. Skripsi yang berjudul "*Implementasi Reward dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Mahasantri Putri Di Ma'had Al-Jami'ah 'Ulil Absar Iain Ponorogo Tahun 2018*" yang ditulis oleh Sri Puji Astutik. Pemahasa penelitian berkenaan dengan *reward* dan *punishment* sebagai uaya mendisiplinkan santri demi ditaatinya aturan yang ada di Ma'had Al-Jami'ah 'Ulil Absar Iain Ponorogo. Dalam skripsi ini menunjukkan bahwa a). kedisiplinan mahasantri putri di Ma'had Al-Jami'ah 'Ulil Absar IAIN Ponorogo ialah melalui program pemberian *reward* pada mahasantri yang paling disiplin dan bisa dijadikan teladan bagi mahasantri yang lain. Sedangkan *punishment* diberikan kepada mahasantri yang melanggar peraturan

⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* Jilid 2, 286-287

serta semua kegiatan ma'had. b). Ada tiga bentuk reward dalam meningkatkan kedisiplinan mahasantri putri yang diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah 'Ulil Absar IAIN Ponorogo, yaitu: predikat biasanya diberikan kepada mahasantri yang memiliki kedisiplinan serta prestasi yang baik, pujian diberikan kepada mahasantri yang tidak melakukan pelanggaran dan piala serta piagam penghargaan diberikan kepada mahasantri yang paling disiplin. Sedangkan ada empat bentuk *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan mahasantri putri yang diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah 'Ulil Absar Iain Ponorogo adalah membersihkan ma'had, membaca, menulis, dan hafalan Al-Qur'an serta teguran. Dalam penelitian ini, persamaannya ialah sama-sama membahas tentang *ta'zir* dan kedisiplinan, tetapi istilahnya menggunakan bahasa *punishment*. Dan perbedaannya pada skripsi yang ditulis oleh Sri Puji Astutik membahas tentang adanya *reward*, sedangkan dalam penelitian ini tidak membahas tentang adanya *reward*.

2. Skripsi yang berjudul "*Implementasi Ta'zir Melalui Teknik Behavior Chart Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Mentaati Peraturan di Pondok Pesantren Al Fattah Putri Kartasura Tahun 2020*" yang ditulis oleh Yasmin Azzahra. Dalam penelitian ini peneliti membahas implementasi *ta'zir* melalui teknik *behavior chart* dalam mengembangkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Al Fattah Kartasura. Dalam skripsi ini menunjukkan bahwa: a). Di pondok pesantren Al Fattah Kartasura terdapat bermacam-macam bentuk *ta'zir* yang diterapkan pada santri salah satunya menggunakan teknik *behavior chart* yaitu adanya perilaku spesifik tertentu yang ingin di wujudkan. Penerapan *behavior chart* yaitu pengawasan berupa absensi kegiatan, pengarahan berupa ajakan, teguran, nasihat dan peringatan dalam bentuk sanksi atau *ta'zir*. b). Bentuk *ta'zir* yang diterapkan pada santri putri di pondok pesantren Al Fattah Kartasura yaitu: menegur, membersihkan toilet, membersihkan lingkungan pondok dan hukuman intelektual serta spiritual yang bertujuan untuk mengasah kemampuan intelektual dan spiritual santri contohnya hafalan. *Ta'zir* melalui teknik *behavior chart* ini bersifat edukatif dan

masih sesuai dengan konsep pendidikan Islam dan berorientasi pada tuntunan dan perbaikan yang lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa implementasi ta'zir melalui teknik *behavior chart* ini membawa pengaruh positif untuk perkembangan kedisiplinan santri di pondok pesantren Al Fattah Kartasura. Dalam penelitian ini persamaannya ialah sama-sama membahas tentang ta'zir di pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pada penelitian yang diteliti oleh Yasmin Azzahra memfokuskan pada hukuman ta'zir melalui teknik *behavior chart*, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada pelaksanaan ta'zir terhadap kedisiplinan shalat berjama'ah santri.

3. Skripsi yang berjudul "*Implementasi Ta'zir Bagi Santri Pondok Pesantren An-Nur Klego, Candirejo, Tuntang, Semarang Tahun 2018*" yang ditulis oleh Amin Maryatul Qiftiyah. Penelitian ini berkenaan dengan ta'zir yang dijalankan di pesantren An-Nur. ta'zir bertujuan agar santri disiplin, melatih kedewasaan dan kesadaran. ta'zir diterapkan dengan memberikan hukuman yang sifatnya fisik misalnya membersihkan pesantren, aula dan lain sebagainya. Hukuman non fisik berupa menuliskan syiir, istigfar, surat fatimah sesuai dengan tingkatannya. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang implementasi ta'zir bagi santri pondok pesantren An-Nur. Dan perbedaannya pada skripsi yang ditulis oleh Amin Maryatul Qiftiyah membahas ta'zir untuk meningkatkan kedisiplinan dalam menaati peraturan yang diterapkan di pesantren, sedangkan pada penelitian ini, meningkatkan kedisiplinan hanya mengenai peraturan pada shalat berjama'ah saja.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam "*Implementasi Ta'zir Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Pada Santriwati Pondok Pesantren An-Nur Putri Jekulo, Kudus*" adalah sebagai berikut:

Pesantren pastinya mempunyai tujuan, misi dan visi dalam upaya membentuk dan mendirikan lembagayanya disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan sekitar. Pesantren

juga pastinya memberikan peraturan bagi warga pesantren yang sejalan dengan tujuan utama berdirinya pesantren. Dijalankannya aturan atau tata tertib yaitu dibuktikan dengan memberikan hukuman bagi santri yang melanggarnya dimana hal ini dinamakan dengan *ta'zir*. Tujuannya yaitu menyadarkan dan mengarahkan santri untuk lebih mampu membawa dirinya ke arah yang lebih baik. Pemberian hukuman atau *ta'zir* diarahkan kepada santri yang melanggar aturan dengan tujuan mendisiplinkan santri dengan memberikan hukuman yang mengasah pemikirannya bukan kekerasan terlebih sebagai ajang balas dendam.

Diberikannya *ta'zir* tujuannya yaitu agar santri jera, dan menyadarkan serta memahamkan santri perihal kegiatan yang dijalankan sejalan dengan aturan yang berlaku di pesantren. Pemberian *ta'zir* juga didasarkan pada asing sayang dan peduli agar hal yang dilanggar tidak lagi diulang. Sehingga pemberian *ta'zir* juga mengikuti prosedur yang ada misalnya dengan melakukan persidangan terlebih dahulu dimana *ta'zir* menjadi alternatif terakhir dalam suatu persidangan.

ta'zir memberikan pengaruh besar dalam meningkatkan kedisiplinannya. Dimana rasa malu akan didapatkan oleh santri terlebih ketika pelanggaran yang dilakukannya termasuk pelanggaran berat dan dilakukan berulang maka *ta'zir* yang diberikan juga semakin berat. *ta'zir* juga diharuskan memiliki muatan pendidikan dan memberikan jera sehingga kedisiplinan santri dapat meningkat. Sehingga bisa disimpulkan bahwasannya terdapat hubungan positif dalam menerapkan *ta'zir* dengan meningkatkan kedisiplinan santri.

Permasalahan mengenai kedisiplinan di dunia pendidikan tidaklah masalah yang bisa berdiri sendiri, kedisiplinan saling terkait dengan komponen lain, sehingga dunia pendidikan memiliki sistem yaitu pelatihan, pembelajaran dan pendidikan. Melalui hal ini kerangka pemikiran yang dipakai dalam penelitian ini berkenaan dengan input, proses dan output yang didapatkan dimana input ini merupakan kebijakan pesantren, prosesnya berupa implementasi kedisiplinan santri dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah yang terdapat dalam pesantren, mengawasi, membina dan mengevaluasi. Kemudian output

berupa meningkatkan kedisiplinan satri dalam banyak hal, termasuk meningkatkan kedisiplinan dalam shalat berjamaah di pesantren.

Dibawah ini akan disajikan kerangka berpikir dalam penelitian ini:

